

Pendekatan Sistem Dalam Penelitian Skripsi Taruna STIP

Puji Reknati¹

¹ Prodi Ketatalaksanaan Angkutan Laut dan Kepelabuhanan

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta

Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

Abstrak

Skripsi merupakan bentuk pembelajaran berupa penelitian yang dilakukan taruna bertujuan untuk membentuk lulusan memiliki kompetensi akademik. Salah satu kompetensi yang diperlukan lulusan dalam kehidupan secara umum dan dalam mengemban tugasnya nanti. Kenyataan masih banyak keluhan tentang mutu penelitian skripsi taruna yang bisa berakibat mengurangi mutu lulusan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kajian pustaka untuk mendapatkan gambaran cara penyelesaian masalah pembelajaran dalam penelitian skripsi taruna dengan menggunakan pendekatan sistem pendidikan.

Copyright © 2020, *Prosiding Seminar Pelayaran dan Riset Terapan*

Kata Kunci : Pembelajaran, Skripsi, Pendekatan Sistem.

Permalink/ DOI : <https://doi.org/10.36101/pcsa.v2i1.123>

1. PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan untuk calon-calon perwira pelaut dan perwira di bidang manajemen perusahaan pelayaran dan kepelabuhanan. Sebagai sebuah perguruan tinggi STIP berkewajiban menyelenggarakan kegiatan tri darma. Salah satu darma tersebut adalah penelitian, yang dilakukan baik oleh dosen maupun taruna. Penelitian yang dilakukan taruna salah satunya adalah berbentuk skripsi. Skripsi ini masuk dalam kurikulum sehingga wajib dilakukan oleh semua taruna pada akhir masa Pendidikan.

Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 14, ayat 6 yang menyatakan bahwa bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan wajib ditambahkan sebagai bentuk pembelajaran bagi program pendidikan diploma empat, program sarjana, program profesi, program magister, program magister terapan, program spesialis, program doktor, dan program doktor terapan. Selanjutnya

dalam peraturan tersebut pada pasal 48 ayat (2) juga diatur bahwa kegiatan penelitian mahasiswa merupakan kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai dengan otonomi keilmuan dan budaya akademik

Penyusunan skripsi adalah bagian dari proses pendidikan, berupa pembelajaran membuat karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu skripsi harus memenuhi kriteria ilmiah yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku universal (Maskoeri Jasin, 2010 : 11). Metode ilmiah merupakan gabungan antara pendekatan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis sedang empirisme memastikan kebenaran dengan memberikan kerangka pengujian (Ally dan Rahma : 2011:14). Metode ilmiah bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar (kebenaran) oleh sebab itu dilakukan melalui prosedur tertentu dan harus dilakukan secara seksama. Cara berpikir rasionalisme dan empirisme tersebut harus tercermin dalam langkah-langkah yang terdapat dalam kegiatan ilmiah itu.

Kerangka dasar prosedur ilmiah itu adalah penemuan atau penentuan masalah, perumusan

kerangka masalah, deduksi hipotesis dan pengujian hipotesis. Langkah-langkah tersebut tersusun dalam urutan yang teratur. Langkah satu merupakan persiapan bagi langkah berikutnya dan keseluruhan langkah harus ditempuh, meskipun dalam prakteknya tidak selalu harus dengan urutan yang sama (Aly dan Rahma, 2011 : 16). Dengan demikian pengelolaan kegiatan penyusunan skripsi harus bisa memberi kemudahan taruna untuk dapat memenuhi seluruh kriteria dan prosedur ilmiah tersebut.

Penyusunan skripsi merupakan bagian dari proses pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi STIP (STIP, 2018) diharapkan dengan proses tersebut taruna mampu :

- a. Menuangkan pikiran dan pendapatnya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Mengidentifikasi, merumuskan dan menganalisis serta memecahkan masalah dalam bidang tugasnya secara ilmiah. (STIP, 2010 :1)

Bila dicermati maka tujuan tersebut termasuk dalam kelompok kompetensi akademik (Gulo, 2002: 30) yaitu seperangkat keahlian dalam bidang tertentu yang memungkinkan seorang lulusan mampu menginterpretasikan tugas-tugasnya secara ilmiah. Kompetensi akademik itu termasuk bagian dari ketrampilan hidup spesifik (life skill) yang harus dikuasai oleh lulusan agar siap menghadapi tantangan kerja (Mislaini, 2017 :160) Disamping itu kebiasaan melakukan pendekatan ilmiah akan memupuk tumbuhnya sikap ilmiah, seperti :

- a. Mencintai kebenaran obyektif, dan bersikap adil.
- b. Menyadari bahwa kebenaran ilmiah tidak absolut
- c. Tidak percaya pada takhayul, maupun sikap untung-untungan
- d. Ingin tahu lebih banyak

- e. Tidak berpikir secara prasangka
- f. Tidak percaya begitu saja pada suatu kesimpulan tanpa ada bukti-bukti yang nyata
- g. Optimis, teliti dan berani menyatakan kesimpulan yang menurut keyakinan ilmiahnya adalah benar
(Mien Roosmini dalam Aly, A., & Rahma, E, 2011 : 17)

Sikap itu tentu sangat dibutuhkan para taruna dalam memecahkan berbagai masalah yang akan dihadapi kelak dalam mengemban profesinya. Sebagaimana yang diatur dalam standar nasional pendidikan tinggi pasal 14 ayat 7 bahwa bentuk pembelajaran berupa penelitian ,perancangan atau pengembangan sebagai mana dimaksud pada ayat (6) merupakan kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman otentik, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Begitu pentingnya kompetensi-kompetensi tersebut di atas maka pembelajaran dalam bentuk penelitian skripsi ini harus dikelola dengan baik agar tujuan yang diinginkan bisa terwujud.

Walaupun demikian dalam kenyataannya kegiatan penyusunan skripsi taruna STIP belum sepenuhnya memuaskan para pemangku kepentingan. Sehingga masih sering ditemukan keluhan yang berkaitan dengan mutu pembelajaran yang berupa penelitian skripsi ini. Keluhan itu berasal dari taruna, dosen pengampu mata kuliah terkait skripsi, para dosen pembimbing dan penguji maupun dari pengelola.

Dari hasil pengamatan, wawancara terhadap taruna dosen maupun pengelola maupun mempelajari dokumen yang ada serta karya ilmiah yang dibuat taruna, maka dapat disampaikan keluhan-keluhan sebagai berikut. Keluhan yang datang dari taruna pada umumnya adalah mereka merasa kurang siap untuk melakukan penelitian, dan kurang

menguasai metodologi penelitian sebagai bekal utama untuk menyusun skripsi. Disamping itu juga taruna merasa kurang akses untuk memperoleh data yang diperlukan. Keluhan taruna yang lain seperti sulitnya menemui dosen pembimbing, dosen pembimbing atau penguji satu berbeda pandangan dengan dosen pembimbing atau penguji lain.

Di sisi lain keluhan juga datang dari para dosen, antara lain berupa belum adanya kesamaan persepsi dari para dosen pengampu mata kuliah yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, begitu juga antara dosen pembimbing maupun dosen penguji skripsi dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berujung pada beberapa dosen merasa kesulitan dalam proses, mengajar, membimbing maupun menguji skripsi sehingga dapat memfasilitasi taruna untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai. Di pihak lain ada beberapa dosen yang terlihat sangat mudah dalam memberi rekomendasi maupun memberi nilai dari karya ilmiah yang dibuat taruna. Disamping itu juga terlihat belum ada persepsi yang sama tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran penyusunan karya ilmiah ini. Beberapa dosen juga mengeluh tentang kurangnya kompetensi dalam membimbing maupun menguji skripsi. Belum jelasnya kriteria penilaian hasil penelitian taruna juga menjadi keluhan beberapa dosen, sehingga subjektivitas masih terjadi dalam mengevaluasi skripsi taruna.

Sedangkan keluhan yang datang dari pengelola yang paling sering muncul adalah lambatnya taruna menyelesaikan skripsinya, sulitnya mencarikan waktu dan tempat untuk pengambilan data penelitian karena diasumsikan pengambilan data dilakukan saat taruna melakukan praktek darat atau praktek laut yang dilakukan pada semester 5 dan 6, sedang penyusunan skripsi di mulai dilakukan pada semester 7 dan 8. Sehingga pengambilan data sering kali kurang terencana dan kurang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Sistem kredit semester yang tidak sepenuhnya diadopsi membuat taruna kurang leluasa dalam menyelesaikan studi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik dirinya, tetapi cenderung harus mengikuti jadwal dan paket yang sudah ditentukan. Pada saat semester 7-8 tersebut beban studi taruna masih cukup besar, sehingga sangat mungkin konsentrasi pada pembuatan skripsi juga menjadi kurang. Peta kurikulum kurang terlihat, sehingga ketentuan adanya mata kuliah prasyarat juga tidak jelas. Kenyataan-kenyataan tersebut berpotensi membuat skripsi yang dibuat taruna menjadi kurang mengikuti prosedur ilmiah.

Keluhan-keluhan tersebut jika tidak diselesaikan kemungkinan besar bisa mengurangi mutu masukan, proses maupun luaran dari kegiatan penelitian skripsi taruna. Artinya juga menjadi sangat mungkin tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai, dan pada gilirannya tentu akan mengurangi mutu dari lulusan yang dihasilkan. Berbagai masalah yang ada di STIP kemungkinan berkaitan dengan adanya keluhan-keluhan di atas. Masalah-masalah tersebut antara lain, budaya akademik yang belum berkembang baik karena sejarahnya STIP berasal dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang kurang memfokuskan pada kegiatan penelitian. Kemungkinan lain berkaitan dengan masih kurang kuatnya implementasi sistem penjaminan mutu internal.

Disamping itu kemungkinan juga berkaitan dengan kurangnya tenaga ahli, terutama yang menguasai metode penelitian. Banyaknya kegiatan yang harus diselesaikan oleh lembaga sehingga masalah skripsi taruna belum menjadi prioritas perhatian. Faktor lain juga masih terlihat lemahnya sistem pendidikan yang berkaitan dengan penelitian skripsi taruna.

Oleh sebab itu menjadi relevan jika dilakukan kajian mengenai penelitian skripsi taruna untuk mencari jalan penyelesaian dari

permasalahan tersebut, sehingga diharapkan mutu pembelajaran dalam bentuk penelitian skripsi taruna makin meningkat. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu upaya untuk mencari cara penyelesaian tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana pemecahan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian skripsi taruna jika dilihat dari pendekatan sistem pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Sistem Dan Pendekatan

Sistem

Istilah sistem dalam kehidupan sehari-hari banyak digunakan secara luas, karena sistem ditemui dalam berbagai hal seperti tubuh manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Disamping itu juga pada benda, peristiwa atau kejadian tertentu. Secara umum sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan terorganisasi dan secara bersama-sama menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai satu tujuan yang sama disebut sistem. Atwi Suparman (1997) menyatakan bahwa suatu benda atau peristiwa bisa disebut sebagai sistem jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Dapat dibagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil.
- b. Setiap bagian tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri,
- c. Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama-sama
- d. Fungsi bersama yang dilakukannya mempunyai satu tujuan tertentu.

Sementara Tatang M. Amirin, seperti yang dikutip oleh Adnan (2018) menjelaskan bahwa sistem adalah:

- a. Suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh.
- b. Merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan dan sama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan serta berkaitan sesuai rencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan sekumpulan unsur atau elemen yang saling berhubungan, memiliki ketergantungan satu sama lain dan saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan tertentu..

Suatu sistem bukan sekedar penjumlahan dari komonen-komponen tetapi lebih bermakna sebagai keseluruhan yang memiliki tujuan tertentu, yang tidak bisa dicapai oleh fungsi satu atau beberapa komponen saja. Gasperzs (2008 : 65) menjelaskan bahwa di dalam sistem ada interelasi dan integrasi dari seluruh kegiatan yang ada. Interelasi artinya bahwa proses untuk menghasilkan keluaran (out put) dilakukan melalui proses pada unit-unit yang saling terhubung. Sedang integrasi artinya bahwa proses pada sub-sistem - sub sistem merupakan proses yang saling terkait membentuk struktur keseluruhan sistem secara utuh dalam upaya merubah masukan (in put) menjadi keluaran (out put).

Suatu sistem bisa jadi menjadi komponen atau bagian dari sistem lain yang lebih besar, disamping itu juga mempunyai komponen yang lebih kecil. Komponen dari sebuah sistem seringkali juga memenuhi ciri-ciri sebuah sistem. Komponen itu juga memiliki komponen-komponen yang lebih kecil yang saling berhubungan dan berintegrasi untuk

mencapai tujuan tertentu. Dimana komponen yang lebih kecil ternyata juga memiliki komponen yang lebih kecil lagi, masing-masing juga memiliki fungsi, berhubungan satu sama lain dan berintegrasi untuk mencapai tujuan tertentu pula. Dengan demikian sebuah sistem merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang disebut suprasistem dan memiliki komponen yang juga merupakan sistem yang lebih kecil yang disebut subsistem. Kapan suatu objek dikatakan sebagai sebuah sistem, dimana batas suprasistem, sistem dan sub system? Jawabannya tergantung dari tempat kedudukan objek itu sendiri (Atwi Suparman, 1997 : 5). Sistem adalah suatu perangkat komponen (yang juga merupakan sistem) yang saling berinteraksi, yang dilingkupi oleh suatu batas yang menyeleksi macam dan banyaknya arus dari masukan ke dalam keluaran dari sistem (Munandar, 2001).

Setiap sistem menerima masukan dari supra sistem berupa bahan mentah, tenaga atau sumber daya, masukan diolah dalam sistem dan kemudian menghasilkan keluaran yang dikembalikan lagi kepada suprasistem berupa produk atau pelayanan. Oleh karena itu jika suatu sistem tidak berfungsi misalnya tidak menerima bahan mentah atau tidak berhasil memproses masukan menjadi keluaran yang diinginkan maka sistem tersebut harus diperbaiki atau diganti. Hubungan antara dua sub sistem sangat mungkin berbeda dengan hubungan antara dua sub sistem yang lain. Bisa jadi ada dua sub sistem yang saling berhubungan timbal balik, tetapi hubungan antar dua sub sistem yang lain bisa jadi satu menjadi penerima masukan atau mungkin hanya sebagai pemasok bahan mentah.

Salamah (2006) mengutip pendapat Jujun S. Suriasumantri (2001), bahwa sistem dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu : sistem tertutup yaitu sebuah sistem yang proses kegiatannya tidak berhubungan dengan sistem-sistem di luar dirinya dan sistem

terbuka yaitu sebuah sistem yang berhubungan dengan sistem-sistem lainnya dalam melakukan proses kegiatannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam sistem terbuka raw input (masukan mentah) diproses melalui bantuan dari input-input instrumental yang berupa tenaga manusia, sarana dan prasarana, metode dan material selanjutnya menjadi output. Jadi sistem terbuka dapat dikatakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Masukan dapat menerima pengaruh dari lingkungan luar.
- b. Ada proses transformasi dari sumber daya yang tersedia terhadap sistem itu sendiri.
- c. Ada hasil (output) yang diberikan kepada lingkungan setelah melalui proses.
- d. Ada proses untuk menetralkan proses entropy supaya proses tetap berjalan,
- e. Ada kegiatan mengubah sumber daya terus menerus.

Dari konsep tentang sistem kemudian berkembang terminologi yang berkaitan, yaitu pandangan sistem, pendekatan sistem, analisis sistem dan sintesis sistem. Pandangan sistem adalah kebiasaan memandang benda atau peristiwa dalam kehidupan sebagai sistem. Bila pandangan sistem diterapkan dalam memecahkan masalah, proses pemecahan masalah itu disebut pendekatan sistem. Dalam proses tersebut terlihat kegiatan memecah sistem menjadi beberapa subsistem dan mengidentifikasi hubungan antara subsistem satu dengan yang lain, kegiatan seperti ini disebut analisis sistem.

Dengan analisis sistem dapat teridentifikasi sub apa saja yang ada dalam sebuah sistem beserta fungsinya masing-masing, serta hubungan antara subsistem yang ada. Dengan analisis sistem ini akan dapat diketahui sub sistem yang mana yang kurang berfungsi dengan baik sehingga perlu diperbaiki atau diganti. Disamping analisis sistem dalam pendekatan sistem juga dikenal sintesis sistem, yaitu suatu kegiatan memadukan, menambah atau mengkombinasikan subsistem baru

kepada subsistem yang telah ada sehingga menimbulkan sistem baru (Atwi Suparman, 1997 : 7-8).

3.2 Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan

Penerapan pendekatan sistem dalam dunia pendidikan dapat diarahkan kepada berbagai tujuan tergantung dari masalah yang akan dihadapi. Jika konsep sistem ini dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan, maka bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan adalah semua komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Dalam dunia pendidikan berjalan proses belajar dan pembelajaran. Menurut Lindgren (1972) belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Jika sistem dikaitkan dengan pembelajaran maka sistem pembelajaran (*system instruksiona*) itu adalah suatu set peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar. Satu set peristiwa itu mungkin digerakkan oleh pengajar sehingga disebut pengajaran, mungkin digerakkan oleh siswa sendiri dengan menggunakan buku, program televisi atau kombinasi berbagai media. Kegiatan baik digerakkan oleh guru maupun oleh siswa sendiri bisa dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran hanya jika dilakukan secara terencana dan sistematis (Atwi Suparman, 1997 : 8)

Kegiatan pembelajaran terdiri atas bagian-bagian dengan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik pula. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran adalah merupakan sistem. Komponen sistem pembelajaran terdiri atas: tujuan pembelajaran, tes, strategi pembelajaran, bahan pembelajaran dan evaluasi, serta pengajar, siswa dan

fasilitas. Oleh sebab itu untuk menguji fungsi setiap sub sistem digunakan pendekatan sistem yaitu dengan cara melakukan analisis sistem. Dari hasil analisis itu akan diketahui subsistem yang berfungsi baik dan mana yang tidak sehingga perlu diperbaiki atau diganti. Langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis sistem baru dengan cara mengintegrasikan subsistem baru atau yang sudah diperbaiki tersebut ke dalam sistem sehingga terwujud sistem yang baru yang lebih baik.

Pembelajaran adalah sebuah sistem, agar bisa terlaksana diperlukan rancangan atau desain yang tepat. Gagne (dalam Yovita, 2018:7) menyebutkan, sejumlah asumsi yang dapat dijadikan dasar digunakannya suatu desain sistem pembelajaran, antara lain:

- a. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal
- b. Penerapan desain sistem pembelajaran membantu memudahkan peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.
- c. Belajar merupakan hal kompleks yang melibatkan beberapa variabel penting dalam proses belajar mencakup: (1) keuletan, (2) waktu yang tersedia, (3) kualitas pembelajaran, (4) kecerdasan, dan (5) kemampuan untuk belajar.
- d. Jika ada model pembelajaran tertentu yang diterapkan, maka kegiatannya dapat diatur untuk level micro (harian), mесо (perancangan mata kuliah), macro (dan perancangan dan pengembangan sistem pendidikan).
- e. Desain sistem pembelajaran tersebut merupakan proses berulang dan berkesinambungan, mulai dari analisis, perancangan, pengembangan, penerapan, dan evaluasi.
- f. Desain sistem pembelajaran berisi sejumlah subproses yang saling terkait. Subproses yang dikembangkan harus terwujud dalam

bentuk problem solving dan learning support yang sesuai.

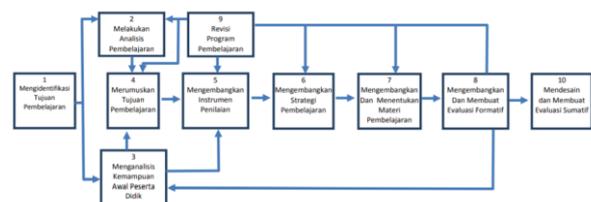
Pengembangan model pembelajaran merupakan analisis, desain, konstruksi, implementasi, evaluasi dan pengelolaan proses pembelajaran dan non pembelajaran serta sumber daya untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja dalam berbagai situasi, institusi pendidikan. Istilah pengembangan dalam pembelajaran dikemukakan oleh Reigeluth (2009) adalah suatu upaya untuk memahami (understanding), memperbaiki (improving) dan mengkonstruksi (construction), bangunan berdasarkan cetak biru (blue print). Melalui proses pengembangan tersebut dimungkinkan diperoleh suatu produk baru dalam pendidikan baik berbentuk perangkat lunak (soft ware) seperti program pembelajaran, maupun perangkat keras (hard ware) seperti media pembelajaran.

Ada beberapa model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli seperti model Banathy, Model Hamreus , Model David Merrill, Model Dick and Carey, dan MPI Atwi Suparman . Dalam tulisan ini akan dikemukakan model Dick and Carey yang kemudian diadaptasi oleh Atwi Suparman. Desain yang dikembangkan dalam Model Dick and Carey (2001: 6-8) terdiri dari langkah langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (*Identifying goals*).
- b. Melakukan Analisis Pembelajaran (*Conducting instructional analysis*).
- c. Menganalisis Karakteristik Siswa dan Perilaku Awal Siswa (*Identifying entry behaviors and learner characteristics*).
- d. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Writing performance objective*).
- e. Mengembangkan Instrumen Penilaian berdasarkan patokan (*Developing criterion-referenced test items*).
- f. Mengembangkan Strategi Pembelajaran (*Developing instructional strategy*).

- g. Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar (*Developing and selecting instructional materials*).
- h. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Formatif (*Designing and conducting the formative evaluation of instruction*).
- i. Melakukan Revisi Terhadap Program Pembelajaran (*Revising instruction*).
- j. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Sumatif (*Conducting summative evaluation*).

Dalam bentuk bagan, model desain pembelajaran sistematis ini dapat digambarkan sebagai berikut :

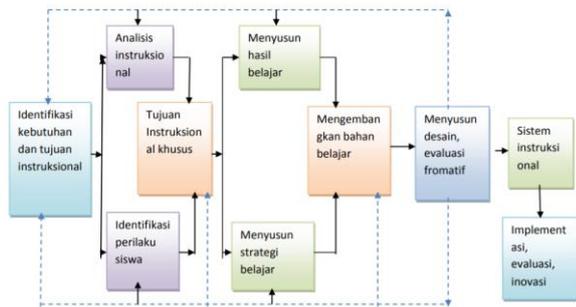


Gambar 1. Desain Model Pembelajaran dari Dick dan Carey (Diambil dari Yofita Sandra, 2018 : 7)

Atwi Suparman (2011: 12-15) mengadaptasi model Dick and Carry mengemukakan Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang secara garis besar terdiri atas tiga tahap yaitu :

- a. Tahap Identifikasi, yang mencakup tiga langkah yaitu 1) mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum 2) melakukan analisis instruksional 2) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa 1
- b. Tahap pengembangan, yang terdiri dari empat langkah: 1)menulis tujuan instruksional khusus, 2) menulis alat penilaian hasil belajar, 3) menyusun strategi instruksional, 4) mengembangkan bahan instruksional.
- c. Tahap evaluasi formatif, yang terdiri dari empat langkah: 1) penelaahan oleh pakar dan revisi, 2) Evaluasi oleh 1-3 siswa dan revisi, 3) Uji coba dalam skala terbatas, 4) uji coba lapangan.

Dari ketiga tahap ini, tersusun Langkah-langkah dalam model pengembangan pembelajaran Atwi Suparman, sebagaimana gambar di bawah:



Gambar 2. Desain Model Pembelajaran Atwi Suparman

Jika model sistem pembelajaran yang telah dikemukakan di atas merupakan cetak biru pelaksanaan pembelajaran, penerapannya adalah dalam bentuk penyampaian materi pembelajar kepada peserta didik. Tujuan utama dari tahap penerapan adalah memfasilitasi atau membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Disamping itu memastikan bahwa pada akhir program peserta didik memiliki kompetensi yang diperlukan, baik berupa sikap, ketrampilan maupun pengetahuan. Kegiatan pembelajaran terselenggara dalam sistem pendidikan. Menurut Philip.H.Coom (dalam Ditjen Dikti, 1984 : 198) ada 12 komponen pokok dalam sistem pendidikan, yaitu:

- Anak didik, fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
- Pengelolaan fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem.
- Struktur dan jadwal, yang berfungsi untuk mengatur waktu dan mengelompokkan anak didik berdasarkan tujuan tertentu.
- Isi (kurikulum), fungsinya sebagai bahan yang harus dipelajari oleh anak didik.
- Pendidik atau guru, fungsinya menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan.

- Alat bantu belajar fungsinya untuk memungkinkan proses belajar mengajar agar menarik, lengkap, dan bervariasi,
- Fasilitas, berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
- Teknologi, berfungsi untuk mempermudah atau memperlancar pendidikan.
- Pengawasan mutu, berfungsi membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan anak didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku).
- Penelitian, berfungsi mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
- Biaya, berfungsi sebagai petunjuk efisiensi sistem.

Komponen-komponen pokok di atas memiliki peranan yang cukup menentukan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, setiap komponen harus mendapat perhatian yang serius dan harus difungsikan dengan baik agar sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik. Jika sistem sudah berfungsi dengan baik, maka diharapkan tujuan pendidikan akan bisa dicapai dengan maksimal.

Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik yang cukup banyak. Adnan (2018,100) mengemukakan bahwa secara umum sistem memiliki karakteristik; memiliki tujuan, komponen-komponen dengan fungsi tertentu. Secara spesifik juga memiliki karakteristik seperti terlihat dalam uraian berikut ini:

- Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar sistem yang sifatnya bisa menunjang atau menghambat jalannya sistem.
- Batasan: merupakan pembatas komponen satu dengan yang lain dan antara bagian yang masuk sistem atau di luar sistem
- Komponen merupakan unsur yang saling berinteraksi
- Penghubung merupakan media yang menghubungkan antar subsistem., sehingga terjadi hubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya

- e. Masukan (*input*) ialah hal yang dimasukkan dengan sengaja ke dalam sistem. Masukan mentah hal yang diproses untuk diperoleh keluarannya, sedang masukan instrumental (*maintenance input*) adalah hal yang sengaja dimasukkan agar sistem dapat berjalan
- f. Keluaran (*output*) merupakan hasil dari proses, di sini dipisahkan antara hasil yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.
- g. Pengolahan (*process*) merupakan kegiatan yang merubah masukan menjadi keluaran dengan bantuan masukan instrumental, meskipun wujudnya sulit digambarkan tetapi selalu ada dalam sebuah sistem
- h. Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dari sebuah sistem.

Berdasarkan karakteristik di atas, diketahui bahwa sistem memiliki perangkat-perangkat yang sangat kompleks, antara satu dengan lainnya saling terhubung dan mendukung. Jika karakteristik sistem tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka akan diperoleh rinciannya sebagai berikut:

- a. Lingkungan bisa berupa keadaan masyarakat, keluarga, iklim sosial kondisi sekolah, situasi politik, keadaan alam dan sebagainya yang kadang mendukung kadang menghambat jalannya sistem
- b. Batasan (*boundary*) misalnya berupa jadwal kegiatan, aturan disiplin, pedoman akademik, dan sebagainya.
- c. Komponen (*component*) seperti peserta didik, dosen, kurikulum, sarana dan prasarana, sumber belajar dan sebagainya.
- d. Penghubung (*interface*) bahasa yang digunakan, media belajar, media komunikasi dan sebagainya.
- e. Masukan Mentah (*Raw input*) seperti pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa, *skill* yang telah dimiliki guru, dan lainnya.
- f. Keluaran (*output*) pencapaian hasil belajar (kompetensi) yang telah dimiliki siswa.

- g. Pengolahan (*process*) pelaksanaan pendidikan
- h. Masukan Instrumental (*instrumental input*) seperti waktu, fasilitas, pengajar, pedoman pendidikan, kurikulum dan sebagainya
- i. Tujuan (*goal*) sebagai luaran (*out put*) dalam sistem pendidikan adalah target yang akan dicapai dengan penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian di dalam sistem terjadi proses transformasi dari masukan mentah dengan bantuan masukan instrumental menjadi luaran (*out put*) sebagai mana tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan dapat dipandang sebagai sistem karena didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berintegrasi satu sama lainnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Jadi untuk mencapai output (lulusan) yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lainnya. Disamping itu lingkungan juga terus berubah oleh sebab itu pendidikan sebagai sistem terbuka akan selalu terpengaruh oleh lingkungan, termasuk oleh konsisi supra sistem maupun sub sistem yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendekatan sistem relevan untuk selalu digunakan agar pendidikan bisa terlaksana dan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada.

3.3 Penelitian Skripsi Taruna Sebagai Sistem Pendidikan

Bagaimana cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berupa penelitian skripsi di STIP? Untuk menjawab pertanyaan tersebut salah satu cara yang mungkin dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan sistem. Penelitian skripsi taruna STIP adalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didalam proses itu terlibat berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan berintegrasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, sehingga harus dirancang secara sistematis. Oleh sebab itu menjadi relevan jika dilakukan pendekatan

sistem untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang ada, mengenali komponen mana yang fungsinya kurang baik dari sistem yang sudah ada sehingga perlu diganti atau diperbaiki. Kemudian setelah itu bisa diintegrasikan pada sistem yang sehingga tercipta sistem baru yang lebih baik, sebagai cara untuk menyelesaikan masalah

Seperti halnya mata kuliah yang lain penelitian skripsi juga merupakan proses pembelajaran, oleh sebab itu memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Perencanaan kegiatan pembelajaran harus bisa menjamin terlaksananya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Seperti yang diamanatkan oleh standar nasional pendidikan tinggi (2020) pasal : 13 Ayat 3 : proses pembelajaran yang terkait dengan penelitian mahasiswa wajib mengacu pada standar penelitian. Sedang pasal 14, ayat 1 mengatur bahwa proses belajar melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan beban belajar yang terukur.

Perencanaan pembelajaran biasa dibuat dalam desain sistem pembelajaran. Jika desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman diterapkan pada perancangan sistem pembelajaran dalam kegiatan penelitian skripsi taruna , maka dapat dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi Kebutuhan Instruksional dan Menulis Tujuan Instruksional Umum (kompetensi umum): Kebutuhan instruksional umum diidentifikasi dengan cara membandingkan antara kemampuan yang dimiliki taruna yang sedang belajar dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Selain itu juga mempertimbangkan pendapat taruna dan juga para pakar. Setelah kebutuhan diketahui kemudian dituliskan dalam rumusan pernyataan tujuan instruksional

umum, yang operasional dan terukur. Menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 46 ayat 4 tujuan disini harus sesuai dengan capaian pembelajaran, dan peraturan perguruan tinggi. Selanjutnya tujuan ini akan menjadi pengaruh komponen-komponen sistem yang lain .

b. Melakukan Analisis Instruksional: Setelah tujuan instruksional ditetapkan proses selanjutnya adalah menjabarkan kompetensi umum menjadi sub kompetensi, kompetensi dasar atau kompetensi khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi daftar sub kompetensi menuju kompetensi umum. Jika tahap ini dilakukan akan diketahui sub kemampuan atau kompetensi apa saja yang harus dimiliki taruna agar bisa mencapai kompetensi umum .Artinya akan diketahui sub kompetensi apa saja yang harus dimiliki taruna agar bisa mengerjakan penelitian skripsinya. . Juga diketahui urutan kompetensi yang harus diketahui terlebih dahulu dan yang kemudian. Urutan ini akan menjamin taruna akan mencapai kompetensi umum secara efektif dan efisien. Dengan kegiatan analisis instruksional ini pengembang akan bisa menuliskan tujuan instruksional khusus yang relevan dengan tujuan instruksional umum. Dengan langkah ini akan diketahui kompetensi mana yang menjadi prasyarat untuk mempelajari perilaku atau kompetensi lainnya

c. Mengidentifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Taruna : Mengidentifikasi perilaku awal adalah kegiatan mengenali kemampuan khusus yang telah dikuasai taruna untuk dijadikan pedoman menetapkan kompetensi khusus yang tidak perlu diajarkan lagi dan yang masih perlu diajarkan. Sedang mengidentifikasi karakteristik awal taruna adalah kegiatan mengenali karakteristik

para taruna di saat periode awal masa pembelajaran dimulai. Informasi karakteristik yang diperlukan hanya yang berkaitan dengan kepentingan pengembangan sistem pembelajaran. Informasi ini membantu pengembang untuk menciptakan sistem yang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik taruna.

- d. Menulis Tujuan Instruksional Khusus: Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku dari karakteristik awal siswa adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan langkah ini dilakukan maka akan diketahui kemampuan khusus apa saja yang harus dimiliki taruna untuk bisa menyelesaikan skripsinya. Rumusan tujuan instruksional umum hendaknya hanya mengandung satu pengertian, mampu diobservasi dan dapat diukur dengan tes atau alat pengukur lainnya.
- e. Menyusun Alat Penilai Hasil Belajar : yaitu tahap penyusunan alat untuk menilai ketercapaian tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Penilaian menggunakan acuan patokan dengan menggunakan tabel spesifikasi atau kisi-kisi. Kisi-kisi yang komprehensif agar dapat digunakan untuk menyusun alat penilaian yang bervariasi sesuai dengan variasi tujuan instruksional. Kisi-kisi alat penilaian yang komprehensif dapat mengakomodasi semua tujuan yang termasuk dalam tiga kawasan taksonomi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan adanya alat untuk menilai hasil belajar semua dosen yang bertugas menguji skripsi taruna punya pedoman yang harus diikuti sehingga diharapkan penilaian akan objektif, dan kesenjangan antar dosen dalam menilai hasil belajar taruna bisa diperkecil.

- f. Menyusun Strategi Instruksional: Penyusunan strategi instruksional haruslah didasarkan atas tujuan instruksional yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Tujuan instruksional tercapai melalui strategi instruksional. Konsep strategi instruksional sebagai urutan kegiatan instruksional yang dikaitkan dengan metode, media yang digunakan dan waktu yang dibutuhkan dosen dan taruna untuk mencapai tujuan instruksional. Dengan kegiatan ini bukan saja bagaimana cara tujuan instruksional dicapai, melainkan juga dengan alat apa dan berapa besar usaha yang harus dilaksanakan dosen dan taruna sudah tergambar. Dalam pembelajaran yang berupa kegiatan penelitian menurut penulis dengan selesainya tahap ini kemudian akan ada gambaran jenis penelitian yang mungkin bisa dilakukan, apakah penelitian laboratorium, lapangan atau kepustakaan, penelitian kualitatif atau kuantitatif, dan atau jenis penelitian yang lain. Disamping itu akan diketahui juga sarana yang dibutuhkan, misalnya laboratorium, perpustakaan, atau lapangan penelitian lain yang mungkin digunakan untuk taruna. Sarana yang mendukung adanya kemudahan memperoleh referensi dan pengumpulan data. Juga kebutuhan akan tenaga dosen baik dari jumlah maupun kualifikasinya, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi, dan sarana pendukung lainnya seperti pedoman penyusunan skripsi dan pedoman pembimbingan.
- g. Mengembangkan Bahan Instruksional . Bahan instruksional yang dikembangkan seperti, bahan ajar mandiri yang berupa modul, dan bahan ajar lainnya yang akan mempermudah taruna dalam menyelesaikan skripsinya. Misalnya: Modul : Analisis Data, Metodologi Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif, dan sebagainya.

h. Menyusun Desain dan melaksanakan Evaluasi Formatif : Menyusun desain evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah desain yang sudah dikembangkan secara sistematis itu sudah bisa digunakan atau masih diperlukan perbaikan. Pelaksanaan evaluasi formatif adalah pertama; review ahli yaitu : ahli bidang studi , ahli pengembang sistem instruksional, dan ahli media belajar. kedua; evaluasi satu-satu yang melibatkan tiga orang siswa, ketiga; uji coba kelompok kecil yang melibatkan 8-15 orang siswa dan keempat; uji coba lapangan yang melibatkan 15-30 siswa. Setiap tahapan diikuti dengan kegiatan merevisi bahan instruksional sebelum melakukan tahapan berikutnya. Jika STIP berhasil membuat desain pembelajaran penelitian skripsi dan diuji cobakan sebelum diterapkan, maka diharapkan akan ditemukan sebuah model yang betul-betul sesuai untuk pembelajaran taruna dengan penelitian skripsi. Dengan demikian ada harapan masalah -masalah yang ada bisa teratasi. Misalnya saja jika kesulitan memperoleh data yang empiris bisa teratasi, ini merupakan kemajuan besar untuk skripsi taruna.

i. Implementasi, Evaluasi Sumatif & Difusi Inovasi.

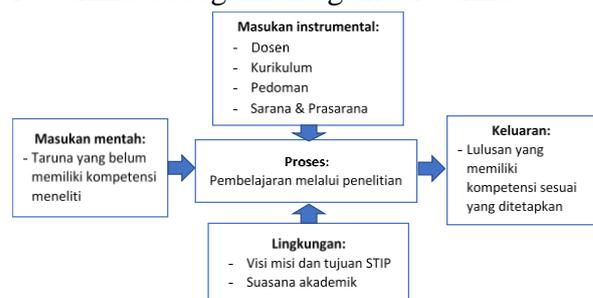
- 1) Implementasi, evaluasi sumatif dan difusi inovasi merupakan tiga bidang kegiatan yang menjadi mata rantai lanjutan dari proses desain pembelajaran.
- 2) Dengan mengidentifikasi peran ketiga bidang kegiatan tersebut, pengembang sistem akan dapat mengidentifikasi posisinya sendiri sekaligus melihat kemungkinan tindak lanjut dari produk sistem pembelajaran yang telah dihasilkan .Jika langkah ini dilakukan juga oleh pengembang desain sistem pembelajaran di STIP, tentu kemudian akan diketahui posisi sistem yang sudah

dibuat dan langkah tindak lanjut apa yang perlu dilakukan.

Setelah rancangan sistem pembelajaran pembelajaran penelitian skripsi berhasil dibuat, maka yang harus diingat selanjutnya adalah bagaimana penerapannya. Penerapan rancangan tersebut adalah dalam kegiatan belajar yang sesungguhnya yang berupa penyelenggaraan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan berupa sistem, yang kemudian disebut sistem pendidikan. Komponen dari sistem pendidikan ini saling berhubungan satu sama lain dan berintegrasi untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Di dalam sistem itu terjadi proses transformasi dari taruna yang belum menguasai kompetensi tertentu dengan mengikuti pendidikan akhirnya bisa menguasai kompetensi yang ditentukan dan diharapkan sesuai dengan kebutuhannya. Proses pendidikan tinggi adalah sebuah proses transformasi produktif yang intinya adalah menghasilkan lulusan yang kompeten, berkualitas, dan mampu memenuhi harapan dari siapa saja memanfaatkannya baik di dunia industri ataupun lapangan kerja yang lain.

Proses transformasi memerlukan berbagai macam prasyarat agar mampu menghasilkan luaran akhir yang berkualitas dan mampu menjamin tercapainya standar kinerja yang ditetapkan. Pembelajaran dalam bentuk penelitian skripsi taruna juga merupakan transformasi-produktif yang akan ikut memberi pengaruh signifikan di dalam menghasilkan kualitas lulusan. Transformasi itu terlihat sebagaimana gambar berikut :



Gambar 3. Transformasi dari Masukan Mentah Menjadi Keluaran

Dari Gambar 3 terlihat bagaimana proses mengolah masukan menjadi keluaran dipengaruhi baik oleh kondisi masukan mentah (raw in put) dalam hal ini taruna dengan kompetensi yang dimilikinya dan masukan instrumental (instrumental put) yang berupa dosen, sarana pendidikan seperti ;laboratorium, perpustakaan, ketersediaan referensi yang dibutuhkan, jaringan internet, tempat penelitian untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan, pedoman penulisan skripsi, pedoman evaluasi, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan penelitian dan sebagainya bersama-sama dengan masukan lingkungan seperti kondisi masyarakat, visi, misi dan tujuan STIP, kondisi suprasistem yang ada misalnya sistem BP SDM semua ikut mempengaruhi proses yang ada. Termasuk budaya akademik yang ada di STIP.

Budaya akademik adalah cara hidup masyarakat ilmiah yang beraneka ragam, majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Budaya tersebut dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat, dan mimbar akademik dalam suasana akademik yang dinamis, terbuka dan ilmiah (Ditjen Dikti, 2010 :216). Jika budaya akademik tumbuh subur maka kegiatan penelitian skripsi akan makin kondusif sehingga diharapkan mutunya akan semakin meningkat. Sebaliknya jika penelitian skripsi taruna makin baik, tentu akan sangat mendukung tumbuhnya suburnya budaya akademik. Sehingga pendekatan ilmiah akan terpakai dalam memecahkan masalah yang ada dan yang memerlukannya.

Seperti diketahui kondisi lingkungan terus berubah, begitu juga kondisi supra sistem maupun sub sistem pendidikan di STIP terus mengalami perubahan. Misalnya tambahan sarana belajar yang berupa kapal latih, yang dulu tidak dimiliki oleh STIP, kemajuan di bidang teknologi informasi yang

makin memudahkan taruna memperoleh informasi yang diperlukan. Sistem pendidikan nasional yang juga terus mengalami perkembangan semua ikut berpengaruh dalam proses transformasi pendidikan yang ada di STIP, termasuk penelitian yang dilakukan taruna. Oleh sebab itu relevan jika dilakukan pendekatan sistem dalam melakukan peninjauan ulang terhadap sistem yang sudah ada. Dengan pendekatan sistem diharapkan dapat teridentifikasi komponen-komponen sistem yang perlu mendapat perhatian untuk diperbaiki atau mungkin diganti. Kemudian teridentifikasi juga komponen apa yang menjadi prioritas untuk segera mendapatkan perhatian dan komponen mana yang bisa ditunda penyelesaiannya. Dengan demikian perbaikan atau penggantian itu diharapkan akan terbentuk sistem baru sebagai bentuk penyelesaian masalah sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan bisa tercapai dengan optimal.

Penelitian ini memberikan perhatian pada rancangan sistem pembelajaran dan implementasi sistem pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian skripsi taruna. Jika STIP mau melaksanakan kajian terhadap dua hal tersebut kemungkinan besar akan ditemukan komponen apa saja yang memerlukan perbaikan. Apabila perbaikan itu benar dilakukan maka sangat mungkin mutu penelitian taruna akan meningkat. Disamping itu seperti apa yang sudah dikemukakan dalam bahasan sebelumnya, jika sistem sudah terbentuk perlu dilakukan review ahli dan uji coba. Hal ini kiranya perlu dibiasakan agar ada pihak yang mengevaluasi secara objektif. Dengan harapan sistem yang terbentuk bisa diterapkan dan memberikan dampak yang berarti untuk kemajuan pendidikan.

Pelaksanaan penelitian skripsi taruna bersama-sama dengan penelitian lain yang dilakukan di STIP juga termasuk komponen evaluasi diri yang harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan secara sistematis, berkelanjutan

serta dipergunakan sebagai salah satu komponen penjamin mutu.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan sistem dalam pembelajaran penelitian skripsi taruna adalah cara pemecahan masalah yang didasari oleh pandangan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berupa penelitian skripsi merupakan sistem, dimana masing-masing komponennya saling berhubungan dengan menjalankan fungsi masing-masing dan berintegrasi untuk mencapai tujuan.
2. Pemecahan masalah dengan pendekatan sistem pada pembelajaran penelitian skripsi taruna dilakukan dengan menganalisis sistem sehingga diketahui komponen apa saja yang ada dalam sistem pembelajaran penelitian skripsi taruna, beserta fungsinya. Kemudian mengidentifikasi komponen pembelajaran mana yang fungsinya kurang baik sehingga perlu diperbaiki atau diganti dan kemudian diintegrasikan kedalam sistem sehingga tercipta sistem baru yang lebih baik sebagai bentuk pemecahan masalah
3. Dengan pendekatan sistem jika betul-betul dilakukan baik pada desain sistem pembelajaran maupun pada penerapannya dalam penyelenggaraan pendidikan, maka diharapkan akan bisa digunakan untuk memecahkan masalah rendahnya mutu penelitian skripsi taruna, sehingga keluhan-keluhan yang ada sedikit-demi sedikit bisa diatasi. Dengan demikian kompetensi yang harus dikuasai taruna bisa tercapai, dan mutu lulusan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- [2] Adnan, Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan, *Edupedia* Vol. 3, No. 1, Juli 2018.
- [3] Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: penerbit Universitas Indonesia, 2001.
- [4] Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, New Jersey: Pearson, 2001.
- [5] Depdikbud, *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1984/198 .
- [6] Gaspersz, Vincent, *Total Quality Management (TQM) untuk Praktisi Bisnis dan Industri*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [7] Gulo.W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- [8] Kemenristekdikti, *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu*, Dirjen dikti, 2010.
- [9] Mislaini, Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik
- [10] *Tarbawiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol.01No1*, Juni 2017.
- [11] Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- [12] Reigeluth, Charles M., *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*, Volume III (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2009).
- [13] Salamah, Penelitian Teknologi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem *Majalah Ilmiah Pembelajaran* nomor 2, Vol. 2 Oktober 2006.
- [14] Suparman M. Atwi, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).
- [15] Suparman M. Atwi, *Desain Instruksional*, (Pusat Antar Universitas, Ditjen Dikti, 1997).
- [16] STIP, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Jakarta: STIP, 2018.
- [17] Yofita Sandra, *Analisis dan Refleksi Model-Model Pembelajaran*, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri, 2018.